

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Video terhadap *Self efficacy* Anak Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar

The Influence of Video-Based Health Education on Children's Self-efficacy in Preventing Sexual Harassment in Elementary Schools

Habiba Sabrina Kunaifi^{1*}, Rita Yulifah¹, Nurul Pujiastuti¹

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Malang

*Korespondensi: sabrinakunaifi8@gmail.com

Abstract.

Sexual abuse among children is a form of violence that often occurs but frequently remains undetected. Data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection show an increasing trend of child sexual abuse cases in Malang Regency from 2021 to 2024. Limited knowledge about sexuality and low self-efficacy make children more vulnerable because they may lack the confidence and skills to protect themselves in risky situations. Self-efficacy is important in preventing sexual abuse as it reflects a child's confidence in responding to potential threats. Therefore, effective health education methods that engage children's attention are needed, such as video-based learning. This study aimed to examine the effect of video-based health education on children's self-efficacy in preventing sexual abuse. Using a pre-experimental one-group pretest-posttest design, 34 first- to third-grade students at SDN Kalisongo 3 Malang participated. The results showed a significant increase in self-efficacy after the intervention ($p = 0.000$), indicating that video-based education effectively improves children's ability and confidence to prevent sexual abuse.

Keywords: Child, Health Education, Self-Efficacy, Sexual Abuse, Video

Pendahuluan

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan masalah kesehatan dan sosial yang serius serta masih menjadi perhatian global karena dampaknya yang luas terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Anak yang menjadi korban pelecehan seksual berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, penurunan kepercayaan diri, trauma jangka panjang, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial pada masa remaja dan dewasa (1,2). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga merupakan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan sejak usia dini (3).

Di Indonesia, angka kejadian pelecehan seksual pada anak menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi jenis kekerasan dengan jumlah laporan tertinggi pada kelompok anak usia sekolah dasar (4). Hal ini mengindikasikan bahwa anak masih berada pada posisi yang sangat rentan akibat keterbatasan pengetahuan, ketidakmampuan mengenali situasi berisiko, serta rendahnya keberanian untuk melindungi diri (5).

Kabupaten Malang merupakan salah

satu wilayah yang menunjukkan peningkatan kasus pelecehan seksual pada anak dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Malang menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual pada anak terus mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga 2023 (6). Kondisi ini menuntut adanya upaya pencegahan yang sistematis dan berkelanjutan, khususnya pada lingkungan sekolah dasar yang merupakan fase awal pembentukan sikap dan perilaku anak (7).

Salah satu faktor penting dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak adalah *self-efficacy*. Pengertian *self-efficacy* yaitu sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tertentu (8,9). Dalam konteks pencegahan pelecehan seksual, *self-efficacy* berkaitan dengan keberanian anak untuk menolak sentuhan yang tidak pantas, mengenali situasi berbahaya, serta melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya (10,11). Anak dengan tingkat *self-efficacy* rendah cenderung pasif dan tidak mampu mengambil keputusan ketika menghadapi ancaman (12).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan *self-efficacy* anak. Pendidikan kesehatan yang diberikan secara tepat dapat

membantu anak mengenali bagian tubuh pribadi, memahami batasan yang aman, serta membangun keberanian untuk mengatakan tidak terhadap tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual (13,14). Namun, metode penyampaian pendidikan kesehatan harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal (15).

Media video merupakan salah satu media edukasi yang dinilai efektif karena menggabungkan unsur visual dan audio secara bersamaan. Media video mampu menarik perhatian anak, meningkatkan pemahaman, serta membantu retensi informasi dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah konvensional (16,17). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis video dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kepercayaan diri anak dalam berbagai aspek perilaku pencegahan (18–20).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang mengkaji secara spesifik pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap *self-efficacy* anak usia sekolah dasar dalam upaya pencegahan pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap peningkatan *self-efficacy* anak dalam mencegah pelecehan seksual pada siswa kelas 1 sampai 3 di SDN Kalisongo 3 Kabupaten Malang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen menggunakan rancangan *one group pretest–posttest*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap *self-efficacy* anak dalam mencegah pelecehan seksual dengan cara membandingkan nilai sebelum dan sesudah intervensi (1).

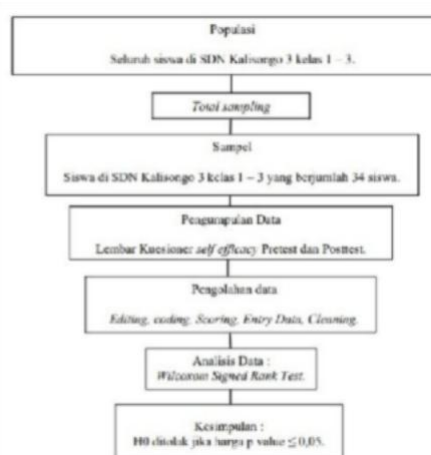
Penelitian dilaksanakan di SDN Kalisongo 3 Kabupaten Malang pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 sampai 3 di SDN Kalisongo 3 Kabupaten Malang. Sampel penelitian berjumlah 34 anak yang diperoleh

menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (2).

pelecehan seksual. Pendidikan kesehatan diberikan melalui pemutaran video edukasi yang memuat materi pengenalan bagian tubuh pribadi, bentuk perilaku yang termasuk pelecehan seksual, serta cara melindungi diri dan meminta bantuan kepada orang dewasa terpercaya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *self efficacy* dalam pencegahan pelecehan seksual yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi sebagai pretest dan setelah pemberian pendidikan kesehatan sebagai posttest. Data yang telah terkumpul diolah melalui beberapa tahapan, yaitu editing, coding, scoring, entry data, dan cleaning. Editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban responden. Coding dilakukan dengan memberikan kode numerik pada setiap jawaban, kemudian dilanjutkan dengan scoring untuk menghitung skor total *self efficacy*. Data yang telah diberi kode dan skor dimasukkan ke dalam program komputer pada tahap entry data, kemudian dilakukan cleaning untuk memastikan tidak terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian sebelum analisis statistik dilakukan. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon signed rank test karena data berdistribusi tidak normal. Penelitian ini telah memenuhi kaidah etik penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas responden serta memperoleh izin dari pihak sekolah dan orang tua siswa.

Gambar 1. Kerangka Konsep



Hasil

Penelitian ini melibatkan 34 orang responden. Distribusi responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa sebagian besar berasal dari kelas 3, yaitu sebanyak 13 anak (38,24%), diikuti kelas 1 sebanyak 11 anak (32,3%) dan kelas 2 sebanyak 10 anak (29,4%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 9 tahun sebanyak 13 anak (38,24%), usia 7 tahun sebanyak 11 anak (32,3%), dan usia 8 tahun sebanyak 10 anak (29,4%). Dari segi jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu masing-masing sebanyak 19 anak (55,9%) dan 15 anak (44,1%).

Kehadiran orang tua selama kegiatan penelitian sebagian besar berada pada kategori hadir, yaitu sebanyak 29 orang tua (85,2%), sedangkan 5 orang tua (14,7%) tidak hadir. Tingginya tingkat kehadiran orang tua menunjukkan dukungan keluarga yang cukup baik terhadap pelaksanaan pendidikan kesehatan pada anak.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di SDN Kalisongo 3 Kabupaten Malang

Karakteristik	n	%
Kelas		
Kelas 1	11	32,3
Kelas 2	10	29,4
Kelas 3	13	38,24
Usia		
7 Tahun	11	32,3
8 Tahun	10	29,4
9 Tahun	13	38,24
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	44,1
Perempuan	19	55,9
Kehadiran Orang Tua		
Hadir	29	85,2
Tidak Hadir	5	14,7
Total	34	100

Hasil pengukuran *self efficacy* anak sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil pretest, mayoritas anak berada pada kategori *tidak baik*, yaitu sebanyak 19 anak (55,88%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar anak belum memiliki keyakinan diri yang memadai dalam mengenali, menolak, dan melaporkan situasi yang berpotensi mengarah pada pelecehan seksual.

Selain itu, sebanyak 8 anak (23,53%) berada pada kategori *baik* dan 5 anak (14,71%)

pada kategori *sangat baik*. Namun, masih terdapat 2 anak (5,88%) yang berada pada kategori *sangat tidak baik*, yang mengindikasikan tingkat keyakinan diri yang sangat rendah dalam upaya perlindungan diri. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi pendidikan kesehatan, *self efficacy* anak masih didominasi oleh kategori rendah hingga sedang.

Tabel 2. Distribusi Tingkat *Self efficacy* Anak Sebelum Intervensi (Pretest)

Kategori	n	%
Sangat Baik	5	14,71
Baik	8	23,53
Tidak Baik	19	55,88
Sangat Tidak Baik	2	5,88
Total	34	100,0

Tingkat *Self efficacy* Anak Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video (Posttest)

Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video, terjadi perubahan yang sangat mencolok pada tingkat *self efficacy* anak. Hasil posttest menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada pada kategori *sangat baik*, yaitu sebanyak 30 anak (88,24%). Sementara itu, 4 anak (11,76%) berada pada kategori *baik*. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori *tidak baik* maupun *sangat tidak baik*.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis video mampu meningkatkan keyakinan diri anak secara menyeluruh. Anak tidak hanya memahami materi yang diberikan, tetapi juga menunjukkan kesiapan psikologis dalam melakukan tindakan pencegahan pelecehan seksual.

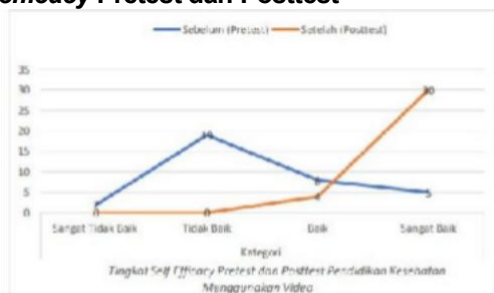
Tabel 3. Distribusi Tingkat *Self efficacy* Anak Setelah Intervensi (Posttest)

Kategori	n	%
Sangat Baik	30	88,24
Baik	4	11,76
Tidak Baik	0	0
Sangat Tidak Baik	0	0
Total	34	100,0

Perbandingan Tingkat *Self efficacy* Sebelum dan Sesudah Intervensi

Perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat *self efficacy* anak. Peningkatan paling mencolok terlihat pada kategori sangat baik, yang mengalami kenaikan dari 14,71% sebelum intervensi menjadi 88,24% setelah intervensi, dengan selisih peningkatan sebesar 73,53%. Sebaliknya, kategori tidak baik dan sangat tidak baik mengalami penurunan hingga mencapai 0% setelah intervensi.

Gambar 1. Grafik Perbandingan Tingkat *Self efficacy* Pretest dan Posttest



Keterangan gambar: Grafik menunjukkan pergeseran tingkat *self efficacy* anak dari kategori rendah ke kategori tinggi setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video.

Analisis Statistik Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video

Analisis statistik menunjukkan bahwa median skor *self efficacy* anak sebelum intervensi adalah 50 dengan rentang nilai 25–94 dan rerata sebesar 16,9, yang termasuk dalam kategori tidak baik. Setelah intervensi, median skor meningkat menjadi 90 dengan rentang nilai 65–100 dan rerata sebesar 8,7, yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap peningkatan *self efficacy* anak dalam upaya mencegah pelecehan seksual.

Tabel 4. Analisis Perbedaan Skor *Self efficacy* Sebelum dan Sesudah Intervensi

Waktu Pengukuran	n	Median	Rerata \pm SD	Kategori
Sebelum	34	50	16,9	Tidak Baik
Sesudah	34	90	8,7	Sangat Baik

Pembahasan

***Self efficacy* Anak Dalam Upaya Mencegah Pelecehan Seksual Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video, sebagian besar anak berada pada kategori *self efficacy* tidak baik. Kondisi ini mencerminkan rendahnya keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya dalam mengenali, menolak, dan melaporkan situasi yang berpotensi mengarah pada pelecehan.

Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat menentukan apakah suatu perilaku akan dilakukan atau dihindari (8,9).

Rendahnya *self efficacy* pada anak usia sekolah dasar dapat dipahami mengingat keterbatasan pengalaman dan pemahaman anak terhadap situasi berisiko. Anak-anak cenderung belum memiliki gambaran konkret mengenai ancaman pelecehan seksual, sehingga ketika dihadapkan pada pernyataan yang menuntut respons aktif seperti menolak, melawan, atau melaporkan mereka menunjukkan keraguan dan rasa takut. Kondisi ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa anak dengan *self efficacy* rendah cenderung pasif meskipun mengetahui secara umum bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang salah (10).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman kognitif semata tidak cukup untuk membentuk keberanian anak dalam melakukan tindakan perlindungan diri. Anak membutuhkan keyakinan emosional bahwa dirinya mampu dan berhak melindungi tubuhnya sendiri (11). Tanpa keyakinan tersebut, pengetahuan yang dimiliki anak tidak terinternalisasi menjadi perilaku nyata.

Rendahnya *self efficacy* sebelum intervensi juga dipengaruhi oleh minimnya pendidikan seksual yang sistematis dan sesuai usia. UNICEF melaporkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar di Indonesia belum mendapatkan edukasi yang memadai mengenai batasan tubuh dan perlindungan diri (5). Akibatnya, anak cenderung bingung, takut, atau memilih diam ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman.

Dari perspektif perkembangan kognitif, anak usia 7–9 tahun masih berada pada tahap operasional konkret, di mana pemahaman mereka sangat bergantung pada pengalaman langsung dan contoh visual (15). Tanpa stimulus konkret seperti simulasi atau media visual, anak kesulitan membayangkan tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi pelecehan.

***Self efficacy* Anak Dalam Upaya Mencegah Pelecehan Seksual Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video**

Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada *self efficacy* anak. Hampir seluruh responden berada pada kategori sangat baik, yang menandakan meningkatnya keyakinan anak dalam mengenali situasi berisiko, menolak

perlakuan yang tidak pantas, serta melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik media video yang mampu menyajikan informasi secara konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh anak. Media audiovisual menggabungkan unsur gambar, gerak, dan suara, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah ditangkap dan diingat dibandingkan media teks atau ceramah (16,17). Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap peserta didik karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran (17).

Dari sudut pandang teori *Social Cognitive* Bandura, peningkatan *self efficacy* anak dipengaruhi oleh pengalaman vikarius, yaitu ketika individu belajar melalui pengamatan terhadap model perilaku (9). Dalam konteks penelitian ini, anak memperoleh pengalaman vikarius dengan menyaksikan tokoh dalam video yang mampu mengenali ancaman, menolak pelecehan, dan mencari bantuan. Pengalaman tersebut memperkuat keyakinan anak bahwa mereka juga mampu melakukan tindakan serupa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video animasi berperan dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keberanian anak dalam upaya pencegahan pelecehan seksual (20). Penyajian materi melalui visual dan alur cerita yang mudah dipahami membantu anak mengenali situasi berisiko serta memahami langkah perlindungan diri yang dapat dilakukan. Media video juga terbukti efektif dalam meningkatkan *self efficacy* anak karena mampu menghadirkan simulasi situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak lebih percaya diri dalam mengambil tindakan yang tepat (18).

Namun, efektivitas media video pada anak usia sekolah dasar berbeda dengan kelompok usia lain. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media cetak seperti booklet mampu meningkatkan pengetahuan pada remaja, namun efektivitasnya berbeda ketika diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Pada kelompok usia ini, kemampuan membaca, memahami teks panjang, serta menangkap konsep yang masih bersifat abstrak belum berkembang secara optimal, sehingga diperlukan media yang lebih visual, konkret, dan interaktif agar pesan dapat diterima dengan lebih baik (15). Hal ini menegaskan bahwa pemilihan media edukasi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif sasaran.

Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Terhadap *Self efficacy* Anak

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* anak dalam upaya mencegah pelecehan seksual. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pendidikan kesehatan tidak hanya berfungsi meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keyakinan dan kesiapan individu dalam bertindak (13,14).

Pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media yang tepat dapat membantu anak mengubah persepsi diri dari tidak mampu menjadi mampu. Media video memberikan pengalaman belajar yang bersifat multisensori, sehingga anak lebih mudah memahami, meniru, dan mempraktikkan perilaku perlindungan diri (16). Pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media yang tepat dapat membantu anak mengubah persepsi diri dari tidak mampu menjadi mampu. Media video memberikan pengalaman belajar yang bersifat multisensori, sehingga anak lebih mudah memahami, meniru, dan mempraktikkan perilaku perlindungan diri (16). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis video animasi efektif meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan merespon situasi berisiko melalui proses observasi dan peniruan (19).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Intervensi dilakukan dalam jangka waktu singkat dan belum mengukur keberlanjutan *self efficacy* anak dalam jangka panjang. Selain itu, faktor eksternal seperti peran orang tua dan guru belum dianalisis secara mendalam, padahal dukungan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak (7).

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video merupakan pendekatan yang efektif dan sesuai untuk meningkatkan *self efficacy* anak usia sekolah dasar dalam pencegahan pelecehan seksual.

Kesimpulan

Pendidikan kesehatan menggunakan media video terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan *self efficacy* anak dalam mencegah pelecehan seksual di SDN Kalisongo 3 Kabupaten Malang. Temuan ini menunjukkan bahwa media video merupakan sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengenali,

menghadapi, dan mencegah risiko pelecehan seksual. Pendidikan kesehatan berbasis video diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi preventif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Daftar Pustaka

1. Finkelhor D. *Child Sexual Abuse: New Theory And Research*. New York: Free Press; 1984.
2. Solehati T, et al. Dampak Pelecehan Seksual Pada Anak Terhadap Tumbuh Kembang Dan Kesehatan Mental. *J Psikologi Anak Remaja*. 2019;8(1):34–40.
3. World Health Organization. *Constitution Of The World Health Organization*. Geneva: WHO; 1945.
4. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. *Laporan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: KemenPPPA; 2023.
5. UNICEF. *Survei Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Terhadap Batasan Fisik Dan Perlindungan Diri*. Jakarta: UNICEF Indonesia; 2020.
6. Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Malang. *Data Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Tahun 2021–2023*. Malang: DP3A; 2023.
7. Murni S. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *J Pendidikan Dasar*. 2019;10(2):215–225.
8. Bandura A. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall; 1977.
9. Bandura A. *Self-Efficacy*. In: Ramachandran VS, editor. *Encyclopedia Of Human Behavior*. Vol 4. New York: Academic Press; 1994.
10. Wulandari R. *Self-efficacy* Anak Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *J Psikologi Anak*. 2021;7(3):64–75.
11. Azzahra N, Lestari I, Pratiwi R. Peningkatan *Self-efficacy* Anak Melalui Edukasi Perlindungan Diri. *J Edukasi Anak Indonesia*. 2023;12(2):45–57.
12. Sartika D, Widdah AR, Zagoto A. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Efikasi Diri. *J Psikologi Pendidikan*. 2022;15(1):45–55.
13. Notoatmodjo S. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
14. Lihidayatullah A, Nurjanah D, Wahyuni S. *Pendidikan Kesehatan: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish; 2019.
15. Sabani R. Tahap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *J Psikologi Pendidikan*. 2019;14(1):45–58.
16. Arsyad A. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada; 2014.
17. Kholid A. Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa. *J Media Pendidikan*. 2018;12(3):203–210.
18. Amalia R, Putri N, Wulandari D. Pengaruh Video Animasi Terhadap *Self-efficacy* Anak Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *J Psikologi Perkembangan*. 2023;14(1):30–42.
19. Heryani I, Sari DP, Maulana Y. Intervensi Video Edukasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Perlindungan Diri Anak Usia Dini. *J PAUD*. 2022;8(3):130–142.
20. Oresti S, Diwenia P. Peningkatan Pemahaman Anak Tentang Pencegahan Pelecehan Seksual Melalui Video Animasi. *J Konseling Psikologi*. 2022;5(2):88–100.